

# MAKNA "SAKRAL" DALAM TRADISI BUDAYA JAWA

**Suyanto**

Staf Pengajar Program Studi S-1 Pedalangan  
Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*This article discusses the meaning of the term "sacred" in Javanese cultural traditions. Understanding the meaning of the term is considered important in the current era, because many people still do not understand it. The impact is that the possibility of the emergence of pros and cons among certain parties to the understanding of ritual culture carried out by certain communities is very possible. The purpose of this article is to try to explore and re-interpret the nature "sacred", so that in turn it can provide the proper understanding to the community. "sacred" is not merely sacred and wingit. It is more than that. "Sacred" is a process of understanding life in relation to the Creator, which is essentially able to change human attitudes and behavior to be better because it undergoes a process of purification to be free from the darkness and a proof of oneness with the Creator.*

**Keywords:** *sacred, ritual, meaning, Javanese culture.*

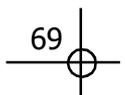
## **Pengantar**

Istilah "sakral" selalu muncul hampir dalam setiap kegiatan ritual masyarakat Jawa, baik ritual adat maupun ritual keagamaan atau kepercayaan tertentu. Akan tetapi, tidak banyak orang yang sempat berfikir tentang apa sebenarnya maksud dan makna istilah itu. Bahkan di era sekarang, kemungkinan besar tidak banyak generasi muda yang peduli terhadap istilah tersebut, karena mereka kebanyakan tidak merasa mempunyai kepentingan dengan hal itu. Pada umumnya pengertian "sakral" dalam kehidupan masyarakat sekarang hanya berhenti pada keyakinan konvensional secara turun tumurun saja, tidak dipahami betul apa maknanya bagi kehidupan. Akibatnya, hal yang dimaksud "sakral" itu dalam kehidupan sehari-hari seakan-akan hanya merupakan tradisi semata; tidak berdampak apapun bagi kehidupan mereka.

Terlebih lagi pada era sekarang, di satu sisi dengan munculnya program penggalakan obyek komoditas wisata domestik, nilai-nilai sakralitas dari ritual-ritual Jawa yang dilakukan

secara anual nampak semakin hambar. Hal ini terjadi karena kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tidak lagi menekankan pada suasana religius-magis, melainkan tampilan-tampilan eksibisi dan pragmatis. Misalnya: ritual nyadran, kirap pusaka, kirap budaya, grebeg Maulud, grebeg malam satu Sura, sedekah laut, dan sebagainya. Masyarakat dalam menanggapi ritual-ritual tersebut tidak menaruh perhatian pada inti ritualnya, melainkan lebih tertarik pada pasar malamnya, pameran atau basar-basarnya; karena mereka merasa lebih berkepentingan terhadap hal itu dari pada ritualnya.

Di sisi lain, adanya pembelokan atau penyimpangan interpretasi masyarakat terhadap pemahaman nilai-nilai sakralitas ritual tertentu, sehingga muncul mitos-mitos *gugon tuhon* dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat menghadiri ritual *Sekaten*, pertamanya mereka diharuskan membeli telur asin dan *kinang* yang disertai bunga *kanthil*; katanya bisa memperpanjang usia. Demikian pula halnya, masyarakat menghadiri ritual kirap malam satu Sura. Konon barang siapa mendapatkan kotoran



kerbau "Kyai Slamet" akan mendapatkan banyak rejeki, bagi petani konon panennya akan melimpah, dan sebagainya. Hal semacam inilah yang terkadang dapat menimbulkan kontradiksi antara kaum adat, kaum agamis, dan kaum intelektual. Ironisnya dari dulu sampai sekarang tidak pernah dilakukan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat, baik dari pihak pelaksana maupun para konservator atau pun preservator budaya tentang hakikat ritual-ritual tersebut. Dengan demikian, tidak mustahil apabila terjadi pro-kontra di antara pihak-pihak tertentu terhadap pemahaman budaya ritual yang dilakukan oleh masyarakat tertentu.

Berpijak dari kenyataan dalam masyarakat mengenai pemahaman "sakral" tersebut, maka dipandang penting untuk mencoba menggali dan melakukan re-interpretasi tentang hakikat "sakral", dan pada gilirannya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat secara benar.

### Sakral

Ritual, serimoni atau upacara yang dilakukan secara adat dan tradisi dalam masyarakat merupakan kegiatan yang didasari dengan keyakinan, karena di dalam kegiatan itu diyakini sebagai suatu peristiwa di mana masyarakat atau pun sekelompok orang di situ dapat melihat dan merasakan kesan "sakral". Hampir setiap peristiwa ritual Jawa mengandung nilai sakralitas yang mampu mempengaruhi situasi di sekitarnya. Misalnya peristiwa ritual pernikahan, ritual pemujaan, ritual sesaji di candi-candi, ritual sesaji atau larungan sedekah laut, kirap pusaka, dan sebagainya.

Kondisi semacam itu dalam masyarakat telah menjadi tradisi budaya yang diyakini, dan dilakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas. Akan tetapi, di balik itu masyarakat tanpa menyadari apa makna yang sebenarnya dari istilah "sakral" itu. Secara etimologis, kata "sakral" dapat disamakan dengan *sacred* (dalam Bahasa Inggris) yang berarti suci, keramat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Dalam Bahasa Jawa istilah "sakral" ini dapat disamakan dengan *suci*, *kramat*, *wingit*, *angker*, *gaib*. Ritual-ritual orang Jawa selalu

identik dengan "sakral", karena ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan upaya pendekatan diri kepada yang Maha Suci atau Maha Gaib yaitu Sang Pencipta (Tuhan).

Orang Jawa pada hakikatnya senantiasa telah memiliki pandangan bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi*. Pengertian *dumadi* dalam hal ini sebenarnya mencakup segala-galanya yang diciptakan oleh Tuhan di dalamnya termasuk manusia. Kesimpulan dari pengertian ini adalah, bahwa segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini awalnya berasal dari Tuhan, dan akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Manusia dalam menempuh jalan kembali kepada Tuhan ini dapat dilakukan secara lahir dan batin, jasmani dan rohani.

Para mazhab penganut monisme religius akomistik mempunyai pemikiran mengenai Tuhan bahwa dunia dan jiwa-jiwa merupakan suatu kenyataan. Gagasan itu meyakini kenyataan yang sesungguhnya dan pasti atau *sat* atau yang betul-betul ada adalah keberadaan yang abadi. Realitas itu hanyalah yang tunggal yaitu Tuhan (*Brahman*). Yang memiliki keberadaan hanyalah *Brahman*. Di luar *Brahman* tiada sesuatu pun yang berada atau *asat* (Mahmudi, 2005: 182).

Alinea di atas mengandung pesan moral bahwa manusia tidak hanya sekedar mempercayai keberadaan Tuhan begitu saja, tetapi perlu melakukan pendekatan diri kepada-Nya. Pendekatan diri itu dapat dilakukan dengan cara: meyakini keberadaan-Nya, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, dan selalu berdoa kepada-Nya. Seseorang yang mendekati diri kepada penciptanya harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, karena nafsu yang buruk akan menjadi penghalang kekusyukan orang yang beribadah kepada-Nya. Kedekatan antara manusia dengan Tuhan itu yang disebut *séjatining tunggal* atau *makrifat*. Meskipun demikian, karena keterbatasan kemampuan manusia untuk meraih atau mancapai alam Tuhan, maka mereka menciptakan ritual-ritual sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing guna mewujudkan sikap takwa, yakin, dan bersyukur

kepada Tuhannya dengan simbol-simbol tertentu baik buatan maupun alami sebagai medianya, yang semuanya dipandang memiliki kekuatan magis atas kuasa Tuhan.

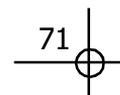
Atas dasar keyakinan itu orang Jawa memiliki penggambaran, bahwa manusia memiliki dua unsur yang menjadi sarana untuk kembali kepada Tuhan, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani terdiri dari: *kakang kawah*, *adhi ari-ari* (air ketuban dan plasenta), *bah-bahan sanga* (lobang sembilan), dan *Pancadriya* (panca indera). Unsur rohani terdiri dari: *sedulur papat kalima pancer* (empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelima), *napsu patang prakara* (nafsu empat macam: Mutmainah, Amarah, Lauamah, dan Supiah), *Sir budi-cipta-rasa-karsa* (ego dalam aku), *Ingsun* (pribadi), *Suksma Séjati* (percikan Tuhan). Semuanya akan kembali ke asalnya yaitu Tuhan, atau lazim dikatakan dalam bahasa Jawa *mulih mula mulanira* (Ciptoprawiro, 2000: 23-24).

Orang Jawa dalam pelaksanaan ritual-ritual tertentu, sudah barang tentu melakukan do'a dengan cara masing-masing, seperti membaca mantera, *puja samadi/semi* atau *maladihering* memohon ampunan dan petunjuk Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Puncak konsentrasi dalam *semèdi*, sebagai tanda kedekatan dengan dunia batin terdalam adalah pencapaian sakral yang lazim disebut *lukat gaib*. Kata *lukat* dalam kalangan penganut aliran *Kejawèn* mengalami pergeseran artikulasi menjadi *nukat/nungkat* dan *rukat*. Kata *lukat* menurut *Bausastra Jawa* sama dengan *ruwat*, tergolong bahasa *enggon-enggonan* (Poerwadarminta, 1939: 277), maksudnya bahwa, istilah ini hanya digunakan dalam kalangan khusus, seperti di lingkungan aliran kepercayaan atau lingkungan *kejawèn*. Kata *lukat* atau *ruwat* yang bergeser menjadi *nukat/nungkat*, kemudian menjadi *rukat* berarti bebas atau *badhar* (Jawa). *Linukat* sama dengan *rinuwat* yang berarti dibebaskan atau *dibadharake* (Poerwadarminta 1939: 277). Bebas yang dimaksud adalah terlepas dari segala gangguan hidup atau lazim disebut *sukerta* yang melekat pada diri seseorang, atau telah terbukanya tabir kegelapan yang

menyelimuti kehidupan seseorang. Misalkan: masyarakat Merapi melakukan sesaji gunung agar bebas dari ancaman malapetaka. Untuk siapa sesaji tersebut? Mungkin saja disajikan kepada para *Baureksa* atau *Dhanyang-dhanyang* yang diyakini ada di tempat itu, karena mereka dianggap sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kekuatan gaib untuk menjaga lingkungan Merapi. Hal ini tidaklah mustahil, karena Tuhan mempunyai kuasa menentukan atas segalanya.

Orang yang telah mengalami *lukat gaib* diyakini mampu membuka rahasia alam gaib, yaitu alam yang menjadi cita-cita tertinggi dalam melakukan meditasi. Jadi, peristiwa *lukat gaib* adalah peristiwa pensucian atau dapat dikatakan sebagai pertanda pertemuan antara energi hidup yang sejati dan energi Yang Maha Gaib. Peristiwa inilah yang dalam kepercayaan Jawa lazim disebut *manunggaling kawula Gusti* atau *gambuhing kawula Gusti*. Kata *manunggal* dan *gambuh* mempunyai pengertian yang sama yaitu menyatu, dalam arti menyatu antara daya gaib Sang Suksma sejati dengan daya gaib Sang Pencipta dalam sekejap sebagai tanda bukti kenyataan adanya hidup dan kenyataan adanya Tuhan yang memiliki *dzat*, *sifat*, *asma* dan *afngal*. Peristiwa inilah yang sebenarnya dimaksud puncak sakralitas dalam meditasi, karena dalam peristiwa itu terjadi proses pensucian menuju kesejatan yaitu *ingsun sejatining urip* dan *Gusti sejatining kang agawe urip*.

Di dalam sistem kepercayaan Jawa terdapat suatu prinsip, *wong percaya iku mawa kapitayan*, maksudnya adalah orang mempercayai adanya sesuatu itu harus ada tanda bukti yang nyata. Pengertian "nyata" dalam hal ini adalah realitas sejati yang tidak berubah yaitu kenyataan adanya yang Maha Tunggal *Dat Hyang Maha Gesang Sejati kang tan kenaning owah gingsir*, artinya Yang Maha Hidup yang tidak pernah berubah sedikitpun. Itulah sebagai pertanda manusia yang telah mendapatkan Wahyu Illahi atau *Wahyu Nungkat Gaib*. Sebagaimana disampaikan oleh Mangkoenegara IV dalam *Serat Wédhatama*, *pupuh Pangkur*, pada 12, berbunyi sebagai berikut.



*Sapa 'ntuk wahyuning Allah, Gya dumilah mangulah ngilmu bangkit, Bangkit mikat rèh mangukut, Kukutaning jiwangga, Yèn mangkono kena ingaran wong sepuh, Liring sepuh sepi hawa, Awas loroning atunggil* (Soedjanaredja, 1937: 17).

Bait tembang tersebut maksudnya adalah, bahwa orang yang telah menerima petunjuk Allah, hatinya akan terang benderang sehingga cerdas mencerna berbagai ilmu pengetahuan, pandai dalam ulah rasa, dan memahami jalan kesempurnaan. Meskipun masih muda usianya, tetapi dapat disebut sebagai orang tua, artinya jiwanya matang mampu mengendalikan hawa nafsu, dapat mengetahui yang gaib-gaib. Itulah orang yang telah mampu manunggal dengan alam Tuhan. Oleh sebab itu, orang Jawa di jaman dahulu pada saat mencapai usia tertentu mereka secara sadar mempelajari tentang *ngèlmu-ngèlmu Kejawèn* yang diyakini sebagai jalan kesempurnaan kelak di alam *kelanggengan*. Mereka meyakini apabila pada saat hidupnya tidak mengetahui tentang dirinya sendiri, maka kelak akan kesulitan pula ketika akan kembali ke alam baka.

Sebagaimana Sri Pakoe Boewana IV menuturkan dalam *Serat Wulangrèh*, yang dihimpun oleh Darusuprta (1992), pada *pupuh Dhandhinggula*, pada ke dua, sebagai berikut:

*Sasmitané ngaurip puniki, mapan éwuh yèn ora weruha, ing jumenengé uripé, akèh kang ngaku-aku, pangrasané pan wus udani, nanging tan wruh ing rasa, rasa kang kalangkung, rasaning rasa puniku, upayanen darapon sampurna ugi, ing kauripanira.*

Terjemahan:

Sesungguhnya manusia hidup ini memang sulit jika tidak mengetahui keberadaan hidupnya, banyak orang yang mengaku sudah tahu, tetapi sesungguhnya tidak mengerti akan *rasa* yang sebenarnya, rasa perasaan itu carilah hingga mencapai kesempurnaan di dalam kehidupanmu.

Istilah *rasa* dalam bahasa Jawa memiliki arti yang sangat dalam, *rasa* selalu dihubungkan

dengan pusat batin yang terdalam, atau lazim disebut *rasaning rasa* atau *rasa sejati*. Jadi, *rasa* dalam pandangan Orang Jawa merupakan inti dari kehidupan batiniah. Maka, orang yang telah mengetahui tentang keberadaan *rasa* dipandang sebagai orang yang memiliki tingkat spiritualitas atau kebatinan tinggi, karena telah memahami hakikat hidup ini. Orang yang telah memahami hakikat hidupnya adalah orang yang telah mengetahui asal mula keberadaannya, kemudian ke mana ia akan kembali kelak di akhir hayatnya.

Pemahaman sakralitas hidup dan keberadaan Tuhan itu digambarkan dalam salah satu ajaran yang paling populer, dan kuat pengaruhnya terhadap masyarakat Jawa adalah ajaran Ranggawarsita tentang *Wirid Hidayat Jati* yang banyak diacu oleh guru-guru ilmu kebatinan atau *Kejawèn*, di antaranya ajaran pemahaman Tuhan, seperti yang dikutip oleh Mahmudi (2005: 33-34) berbunyi sebagai berikut.

(1) *Wisikan Ananing Dat: Sejatiné ora ana apa-apa, awit duk maksih awang-uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iku Ingsun. Ora ana Pangéran amung Ingsun sejatining Dat kang Maha Suci, anglimputi ing sipat Ingsun, amartani ing asmaning-Sun, amratandhani ing afngal Ingsun.*

Artinya:

Sesungguhnya pada saat masih kosong tidak ada sesuatu apapun, yang ada terdahulu adalah Aku. Kata "Aku" dalam hal ini maksudnya adalah Tuhan Sang Pencipta segala-galanya. Tidak ada Tuhan kecuali Aku Dzat yang Maha Suci, meliputi sifat-Ku, menghidupi nama-Ku, menengarai kehendak-Ku. Tuhan adalah "ada" tanpa pengada, dan Tuhan menciptakan segala yang menjadi kehendak-Nya. Semua yang ada adalah atas Kuasa-Nya. Kuasa Tuhan meliputi segala wujud, menghidupi segala nama ciptaan-Nya, dan menandai sikap dan perilaku segala ciptaan-Nya.

(2) *Wedharan Wahananing Dat: Sejatining Ingsun Dzat kang amurba amisésa, kang kuwasa anitahaké sawiji-wiji dadi padha sanalika, sampurna saka ing kodrat Ingsun, ing kono wus kanyataan pratandhaning afngal Ingsun, kang dhingin Ingsun anitahaké kayu, aran sajaratulyakin, tumuwuh ana sajroning alam adam-makdum ajali abadi, nuli cahya aran Nur-Muhamad, nuli kaca aran miratul khayai, nuli nyawa aran roh ilapi, nuli damar aran kandhil, nuli sêsotya aran darah, nuli dhindhing jalal aran kijab, kang minangka warananing kalarat Ingsun.*

Artinya:

Sesungguhnya Aku Dzat yang menguasai segala-galanya. Aku dalam hal ini adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Kuasa menciptakan segala sesuatu jadi dalam seketika, sempurna karena kodrat-Ku, di situ telah terbukti tanda-tanda kekuasaan-Ku, yang lebih dulu Aku menciptakan kayu yang disebut sajaratulyakin, tumbuh dalam alam Adam-Makdum yang kekal, kata kayu dalam hal ini adalah simbol kehidupan (*khoyu*) yaitu suksma sejati. Kemudian cahaya yang disebut Nur-Muhamad, Nur berarti cahaya, maksudnya adalah cahaya kehidupan. Lalu cermin yang disebut miratul khayai, kemudian nyawa disebut roh hilafi, kemudian lentera yang disebut kandhil, yaitu lentera kehidupan yang berada di dalam hati terdalam pada tiap-tiap manusia. Berikutnya permata yang disebut darah, yaitu darah yang menjadi sarana tubuh manusia hidup. Kemudian dinding jalal disebut kijab, yang dimaksud adalah badan jasmani atau ragawi. Semua itu menjadi sarana menjalani kehidupan yang pada gilirannya akan kembali kepada Aku (Tuhan).

(3) *Gelaran Kahananing Dat: Sejatiné manugsa iku rahsaning-Sun, lan Ingsun iki rahsaning manungsa, karena Ingsun anitahaké Adam, asal saka ing anasir patang prakara, bumi, geni, banyu, angin. Iku dadi kawujudaning sipat Ingsun, ing*

*kono Ingsun panjingi mudarah limang prakara: nur, rahsa, roh, napsu, budi. Ya iku minangka warananing wadhah Ingsun kang Maha Suci.*

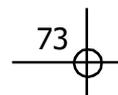
Artinya:

Sesungguhnya manusia itu adalah rahasia Tuhan, dan Tuhan adalah rahasia manusia (kata *rahsa* mempunyai arti bibit atau wiji sejati, di dalam wiji itu adalah hidup, yakni hidup atas kuasa Tuhan), karena Tuhan menciptakan Adam dari anasir empat macam: tanah, api, air, angin. Itu menjadi wujud dari sifat Tuhan, di situ Tuhan memasukkan perabot lima macam: cahaya (*nur*), benih (*rahsa*), nyawa (*roh*), nafsu, dan budi. Itulah sebagai jalan wadah Tuhan Yang Maha Suci.

(4) *Pambukaning Tata Maligé ing dalem Bétal Makmur. Sejatiné Ingsun anata maligé ana sajeroning Bétal Makmur, iku omah enggoning paraméyaning-Sun, jumeneng ana sirahing Adam, kang ana sajeroning sirah iku dimak, yaiku utek, kang ana sajeroning utek iku manik, sajeroning manik iku budi, sajeroning budi iku napsu, sajeroning napsu iku suksma, sajeroning suksma iku rahsa, sajeroning rahsa iku Ingsun, ora ana Pangéran, nanging Ingsun Dat kang anglimputi ing kahanan jati.*

Artinya:

Hening dalam Baitul Makmur. Sesungguhnya Akulah yang bersemayam di dalam Baitul Makmur ("Aku" dalam hal ini adalah Tuhan), itulah rumah tempat keramaian Tuhan, berdiri di kepala manusia (Adam), di dalam kepala itu adalah dimak yang disebut otak, yang berada di dalam otak itu adalah manik, di dalam manik itu budi, di dalam budi itu nafsu, di dalam nafsu itu suksma, di dalam suksma itu hidup (*rahsa*), di dalam hidup itu Aku (Tuhan), tidak ada Tuhan kecuali Akulah Dat yang meliputi keadaan yang sejati.



(5) *Pambukaning Tata Maligé ing dalem Bétal Muharam. Sejatiné Ingsun anata maligé ing dalem Bétal Muharam, iku omah enggoning lelarangan Ingsun, jumeneng ana dhadhané Adam, kang ana sajeroning dhadha iku ati, kang ana ing antaraning ati iku jantung, sajeroning jantung iku budi, sajeroning budi iku jisim yaiku angen-angen, sajeroning angen-angen iku suksma, sajeroning suksma iku rahsa, sajeroning rahsa iku Ingsun, ora ana Pangéran amung Ingsun Dat kang anglimputi kahanan jati.*

Artinya:

Hening dalam Baitul Muharam. Sesungguhnya Aku (Tuhan) bersemayam di dalam Baitul Muharam, itulah rumah tempat larangan Tuhan, berada dalam dada manusia (Adam), yang ada di dalam dada itu hati, yang ada di antara hati itu jantung, di dalam jantung itu adalah budi, di dalam budi itu jisim yaitu angan-angan, di dalam angan-angan itu adalah suksma, di dalam suksma itu hidup (*rahsa*), di dalam hidup adalah Tuhan, tiada Tuhan kecuali Aku Dzat yang meliputi keadaan sejati.

(6) *Pambukaning Tata Maligé ing dalem Bétal Muqadas. Sejatiné Ingsun anata maligé ana sajeroning Bétal Muqadas, iku omah enggoning pasucèn Ingsun, jumeneng ana ing wewadining Adam, kang ana sajeroning wewadi iku pringsilan, kang ana ing antaraning pringsilan iku nutfah iya iku mani, sajeroning mani iku madi, sajêroning madi iku wadi, sajêroning wadi iku manikem, sajeroning manikem iku rahsa, sajeroning rahsa iku Ingsun, ora ana Pangéran ananging Ingsun Dat ingkang anglimputi ing kahanan jati, jumeneng nukat gaib, tumurun dadi Johar Awal, ing kono ananing alam Akhadiyah, alam Wahdat, alam Wakhidiyat, alam Arwah, Alam Misal, alam Ajsam, alam Insan Kamil, dadining manungsa kang sampurna, ya iku sejatinig sipat Ingsun.*

Artinya:

Hening dalam Baitul Muqadas. Sesungguhnya Aku (Tuhan) yang menata

hening dalam Baitul Muqadas, itu adalah rumah tempat persucian Tuhan, berada dalam kemaluan laki-laki (Adam), yang ada di dalam kemaluan itu ialah butir kemaluan, yang berada di antara butir-butir kemaluan itu adalah nutfah yaitu air sperma, di dalam sperma itu ada madi, di dalam madi itu ada wadi, di dalam wadi itu ada permata, di dalam permata itu adalah hidup, di dalam hidup itu ada Aku (Tuhan), tiada Tuhan kecuali Aku Dzat yang meliputi semua keadaan yang sesungguhnya, berada dalam *nukat gaib*, turun menjadi johar awal, di situlah keberadaan alam Akhadiyah, alam Wahdat, alam Wakhidiyat, alam Arwah, alam Misal, alam Ajsam, alam Insan Kamil, yang menjadi manusia sempurna, itulah sifat Tuhan yang sesungguhnya.

## Penutup

“Sakral” bukanlah sekedar keramat dan wingit, namun lebih dari itu “sakral” merupakan suatu proses pemahaman kehidupan hubungannya dengan Sang Pencipta, yang pada hakikatnya mampu merubah sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik, karena mengalami proses persucian untuk bebas dari belenggu kegelapan dan pembuktian kemanunggalan dengan Dzat Sang Pencipta.

Wejangan-wejangan tersebut pada dasarnya menegaskan tentang adanya Tuhan hubungannya dengan kehidupan manusia. Beberapa pernyataan yang ada dalam wejangan tersebut pada intinya adalah menjelaskan bahwa keberadaan Tuhan itu *imanen* dan *transendent*. Tuhan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi meliputi segala ciptaannya (*adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan*). Jadi, pandangan Jawa mengenai Tuhan secara ontologi adalah sangat kompleks. Memahami adanya Tuhan tidak lepas dari penelusuran mengenai asal-muasal kehidupan, baik hidup dalam arti individu maupun hidup sebagai semesta. Istilah *manunggal* bagi Orang Jawa selalu identik dengan pemahaman *sangkan paraning dumadi*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ciptopawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darusuprpta. 1992. *Serat Wulang Reh*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Drijarkara, N. SJ. 1989. *Filsafat Manusia*. Jogjakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Utggevers-Maatschappu n.v.
- Soesilo. 2002. *Ajaran Kejawen Filosofi dan Perilaku*. Jakarta: Yusula.
- Soedjanoredja, R. 1932. *Wedhatama Winardi*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Suyanto.2009. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika*, Solo: ISI Press.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. 2001. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

